

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan tentu setiap manusia akan diuji dengan berbagai macam persoalan. Masalah yang hadir di kehidupan manusia mungkin akan berbeda-beda. Masalah yang menghampiri akan menjadi kendala di perjalanan menuju kebahagiaan. Banyaknya kendala yang dialami dalam menjalani kehidupan membuat semua orang berpikir dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Semua orang mencari solusi bagi setiap masalah yang dihadapinya. Mulai dari kalangan biasa sampai para ilmuwan sekalipun. Seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan, setiap kendala mereka pecahkan dengan terus berpikir dan melakukan berbagai macam cara sebagai pemecahan masalah. Salah satunya adalah membuat alat yang dapat mempermudah melakukan aktifitas dan mengurangi kendala seseorang dalam menjalani kehidupan. Sebagai contoh misalnya handphone yang dapat mempermudah melakukan komunikasi. Kendala manusia dalam berkomunikasi jarak jauh kini sudah terpecahkan dengan adanya alat canggih yang disebut handphone. Dengan handphone manusia bisa berkomunikasi dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun.

Keberadaan alat canggih seperti handphone seharusnya membuat komunikasi semakin mudah dilakukan karena tidak dibatasi ruang dan waktu. Namun kenyataannya justru handphone membuat komunikasi langsung

maupun tidak langsung menjadi berkurang dan interaksi semakin kaku.¹ Hal tersebut telah banyak diteliti oleh para akademisi di Indonesia. Salah satunya oleh Muhammad Faris Kamil hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penggunaan handphon yang tak terkontrol mengakibatkan kebiasaan lama berkumpul dan berkomunikasi langsung untuk tempat berbagi kebahagiaan dan berkeluh kesah sangat jarang terlihat.²

Selain alat canggih seperti handphone masih banyak lagi alat-alat canggih yang telah dibuat oleh para ilmuwan yang kini sudah dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar manusia diseluruh penjuru dunia. Beberapa alat canggih tersebut antara lain adalah alat pencuci pakaian, alat memasak, alat penerang, alat pendingin makanan dll. Alat-alat canggih yang ada saat ini membuat pekerjaan semakin mudah, bahkan bisa jadi kita hanya perlu menggunakan satu jari saja tanpa melakukan apapun dan pekerjaan kita akan senantiasa selesai. Dari situlah zaman sekarang disebut zaman modern.

Berbicara mengenai kendala yang dihadapi manusia dalam menjalankan kehidupannya bukan hanya kendala yang berhubungan dengan pekerjaannya saja, namun manusia juga mengalami kendala dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sayangnya hal tersebut banyak orang tidak tahu

¹Muhammad Faris Kamil, *pengaruh gadget berdampak kepada kurangnya komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari*, 2016, Lampung

²Muhammad Faris Kamil, *pengaruh gadget berdampak kepada kurangnya komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari*,...

bahkan dihiraukan. Jarang sekali seseorang memikirkan cara bagaimana membuat hubungan harmonis dengan orang lain yang ada disekelilingnya. Dari banyaknya kendala yang ada penulis memilih membahas minimnya sikap empati yang terjadi pada manusia saat ini.

Hal serupa telah terjadi pada sebuah pesantren yang akan dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing dan beberapa murid senior pada tanggal 12 Mei 2019 masalah yang sedang terjadi di asrama tempat tinggal santriwati pesantren Husainiyah adalah kasus penggunaan handphone yang berlebihan. Sehingga kurangnya semangat belajar, dan melakukan aktivitas yang berupa kewajiban seperti melaksanakan piket, pergi ke masjid, mencuci pakaian tepat waktu dan lain-lain. Masalah tersebut bukan hanya mengakibatkan dampak terhadap pribadi saja, namun mengakibatkan perubahan sikap santri menjadi penyendiri, individualis, seperti memiliki dunia sendiri. Kurangnya komunikasi dan cenderung tidak peduli satu sama lain seperti tidak adanya cinta, kasih sayang dan rasa iba terhadap sesama manusia. Selain akibat handphone hasil wawancara juga menyatakan bahwa kurang maksimalnya kinerja dari pembimbing dalam memberi arahan dan asuhan moral dan sosial. Dari hasil observasi dan wawancara secara tidak struktur tersebut peneliti tertarik ingin mendalami masalah empati dan penanganannya.

Empati sendiri merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengetahui perasaan dan pemikiran yang dialami oleh orang lain seakan-akan

dia mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh orang lain.³ Dalam menjalani hidup yang berhubungan dengan sesama manusia diperlukan sikap empati. Dengan memahami dan mau mengerti terhadap perasaan dan pemikiran orang lain tentu kita juga akan dimengerti oleh orang lain. Dengan adanya sikap saling mengerti terhadap perasaan dan pemikiran akan terciptalah kehidupan yang rukun, damai dan bahagia. Salah satu faktor munculnya sikap saling memahami adalah seseorang memiliki kemampuan mengetahui dan ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. sikap tersebut disebut dengan empati.

Menurut peneliti, rasa empati manusia di zaman modern ini sudah mulai memburuk, kebanyakan orang mengedepankan egonya, jauhlah mereka dari rasa iba dan kasih sayang terhadap sesama. Menurut Feshbach (dalam Ickes, 2009) empati berfungsi dapat menengahi masuknya pemahaman sosial, prososial dan perilaku moral, perhatian, kasih sayang, kompetensi emosional, regulasi dari agresi dan perilaku antisosial lain. Melihat pentingnya memiliki sikap empati dalam kehidupan maka empati harus senantiasa ditingkatkan. Banyak sekali teori yang menjelaskan tentang cara mengembangkan rasa empati. Namun peneliti lebih tertarik untuk menguji pengaruh dari muhasabah dalam meningkatkan rasa empati.

³Emi indriasari, *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Kelas XI IPS 3 SMA 2 Qudus Tahun Ajaran 2014/2015*, jurnal 2016, hlm:2

Muhasabah merupakan perbuatan menghitung, merenungi, dan introspeksi terhadap perbuatan yang telah maupun akan dilakukan. Dalam *muhasabah*, seorang muslim melakukan penilaian terhadap dirinya, apakah dirinya lebih sering melakukan kebaikan atau kejahatan yang dilakukan secara objektif.⁴ Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah 691-751 H *muhasabah* merupakan proses berhenti sejenak dari kesibukan sehari-hari untuk memikirkan aktifitas lain yang akan dilakukan. Apakah mengandung kebaikan atau keburukan, sehingga dirinya akan melakukan tindakan meninggalkan atau mengerjakannya. Sedangkan menurut KH. Toto Tasmoro, *muhasabah* adalah kegiatan melakukan perhitungan terhadap hubungan antara orang-orang di dunia dan di akhirat serta memperhitungkan pula hubungan manusia dengan lingkungannya serta tindakannya sebagai manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungan.⁵

Selain definisi Selain itu, Ibnu Qoyyim juga memberikan pendapat mengenai manfaat atau keuntungan dari *bermuhasabah*. Manfaat atau keuntungan tersebut antara lain adalah:⁶

- a. Tahu aib dirinya sendiri, bukan mencari atau lebih tahu aib orang lain

Seseorang yang gemar melakukan *muhasabah* akan lebih teliti sampai ia sampai pada tahap mengetahui aib dirinya daripada tau aib orang lain.

⁴. Ahmad shaleh, “*evaluasi diri*” dalam kumpulan artikel hikmah, republika, jakarta: insida lantabora

⁵.Lina Latifah, *Muhâsabah and Sedona Method*, Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2013, h.,16

⁶Shahih Al-Muhasabah (Instropeksi diri), Terj. Abu Ziyad (maktab Dakwah) dan Bimbingan Jaliyat rabwah, 2007) h.,5

Sebab, kegiatan introspeksi selalu meninjau pada diri sendiri buka diri orang lain

b. Akan kritis terhadap menunaikan kewajibannya terhadap Allah Orang yang selalu *bermuhasabah* akan selalu waswas dan teliti terhadap kewajibannya sendiri. Dan yang paling utama adalah kewajiban melakukan badah kepada Allah SWT.

c. Akan mengantarkan pada muraqabah

Jika *muhasabah* serius dilakukan oleh seseorang, maka dirinya akan ringan hisaban di akhirat kelak, karena sering menghisab diri di dunia.

d. Memperbaiki amalan dengan sesama manusia

Ego manusia jika dijunjung tinggi akan menimbulkan hati yang enggan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Namun, dengan *muhasabah* semuanya akan kembali harmonis.

e. Terbebas dari sifat munafik

Kebiasaan menghisab dan mengevaluasi diri membuat pelaku *muhasabah* akan memiliki sikap jujur terhadap dirinya sendiri dan enggan melakukan tindakan dusta terhadap dirinya apalagi terhadap orang lain.

f. Selalu merasa hina dan tunduk pada Allah

Selalu tunduk dan merasa terhina di hadapan Allah merupakan tindakan yang penting, dengan adanya perasaan demikian membuat hamba akan selalu meminta pengampunan pada-Nya.

g. Masuk surga

Setiap perbuatan baik Allah berjanji akan membalas dengan kebaikan pula. Termasuk kebaikan melakukan *muhasabah*. Tidak mustahil bagi Allah untuk memberikan surga pada hamba-Nya. Menurut para sufi surga terdapat bukan hanya di akhirat kelak, namun juga di dunia yaitu surga berupa kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan menjalani kehidupan.

Selain manfaat mengerjakannya terdapat pula akibat dari meninggalkannya. Akibatnya antara lain sebagai berikut.⁷

a. Menutup Mata dari Berbagai Akibat

Setiap perbuatan memiliki akibat, baik ataupun buruk maupun di dunia atau akhirat. Seseorang yang gemar melakukan *muhasabah* akan selalu mempertimbangkan akibat dari segala sesuatu. Namun sebaliknya, bagi orang yang tidak pernah *bermuhasabah* dia akan gelap mata dari segala akibat.

b. Larut dalam Keadaan

Selain menutup mata terhadap akibat dia akan larut dalam keadaan. Orang yang tidak pernah melakukan *muhasabah* akan dikendalikan oleh keadaan bukan mengendalikan keadaan

⁷Ahmad Yani, *Be Excellent. Menjadi Pribadi Terpuji*, (Depok:AL QALAM, Kelompok Gema Insani, 2007), h., 237-239

c. Mengandalkan Ampunan Allah

Mengandalkan ampunan Allah tanpa berusaha memperbaiki.

d. Mudah Melakukan Dosa

Orang yang tidak pernah melakukan *muhasabah* tidak memiliki rem atas perbuatan salahnya oleh karena itu dia mudah melakukan dosa.

Menurut peneliti, hal yang terjadi pada kondisi santriwati di pesantren diakibatkan karena mereka tidak pernah menghisab apa yang telah mereka perbuat. Sehingga, mereka tumbuh menjadi pribadi yang lalai tanpa memperhitungkan akibat buruk lainnya yang akan terjadi di masa depan. Sikap lalai dan malas-malasan serta jauh dari rasa peduli sesama merupakan sebuah kesalahan yang jika terus dilakukan akan mendapat dosa dan membentuk pribadi yang buruk. Dengan melakukan perhitungan terhadap diri sendiri diharapkan dapat mengembalikan rasa kasih sayang dalam diri manusia untuk manusia lain. Selain itu juga dapat dijadikan terapi bagi munculnya rasa empati. Karena untuk dapat memiliki kemampuan merasakan yang orang lain rasakan diperlukan kebiasaan berpikir. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Muhasabah Dalam Meningkatkan Rasa Empati.**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi rasa empati pada santri wati kelas XII di pesantren Husainiyah?
2. Bagaimana pengaruh *muhasabah* dalam meningkatkan rasa empati santri wati kelas XII di pesantren Husainiyah?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi rasa empati santri wati kelas XII di pesantren Husainiyah,
2. untuk mengetahui pengaruh *muhasabah* dalam meningkatkan rasa empati santri wati kelas XII di pesantren Husainiyah

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat membantu memperkaya disiplin ilmu tasawuf dan psikoterapi khususnya psikoterapi bagi pemecahan masalah yang terjadi pada masa remaja.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembimbing asrama dan jajaran pengurus pesantren untuk solusi dari masalah yang dihadapi santri untuk meraih keharmonisan hidup bersama. Selain bagi pembimbing, juga berguna bagi objek yang diteliti yaitu santri agar dapat bijaksana dalam menghadapi masalah.

Kerangka pemikiran

Muhasabah merupakan kegiatan merenung dengan tujuan menghitung setiap perbuatan yang telah dilakukan diri sendiri dimaksudkan agar dirinya mengetahui berapa banyak perbuatan baik yang belum dikerjakan dan perbuatan buruk yang telah dilakukan supaya muncul perbaikan dalam dirinya.⁸ *Muhasabah* merupakan kegiatan mengevaluasi diri agar timbul perbaikan setiap harinya. Dengan *muhasabah* pula seseorang menyadari tugas dan kewajibannya sebagai hamba yang Allah banyak titipkan tugas-tugas dan kewajiban baik bersangkutan dengan masalah ibadah, pekerjaan, ataupun kewajiban sosial terhadap sesama manusia.

Muhasabah ini penting dilakukan oleh setiap orang, karena dengan *muhasabah* seseorang akan dapat melihat kekurangan dirinya. Seseorang yang selalu menganggap dan melihat dirinya baik, sampai kapan pun tidak akan bisa melihat kelemahan-kelemahannya, itulah yang dikatakan Abu Utsman Al-Hujriwi.⁹ Umar Bin Khatab juga menyerukan untuk umat islam memiliki dua waktu, yaitu dipagi hari untuk memikirkan apa yang akan dikerjakan, kedua yaitu waktu sore hari dimana seseorang melakukan perenungan dan melakukan perbaikan terhadap apa yang telah dilakukannya dari pagi hingga sore hari.¹⁰

Muhasabah merupakan amalan yang sering dilupakan oleh manusia, padahal banyak sekali dampak positif yang dapat diraih dengan melakukan muhasabah. Diantara manfaat dari melakukan *muhasabah* adalah sebagai berikut.¹¹

⁸Tim penerbit angkasa, *Ensiklopedia Tasawuf*, Angkasa, Bandung, 2008.Hal:882

⁹Tim penerbit angkasa, *Ensiklopedia Tasawuf*...882

¹⁰Tim penerbit angkasa, *Ensiklopedia Tasawuf*...882

¹¹Ahmad shaleh, “*evaluasi diri*” dalam kumpulan artikel hikmah...

1. Kelapangan hati dan selalu mendahulukan akhirat dibanding kehidupan dunia. Dengan banyak mengoreksi kondisi diri dan kondisi jiwanya, manusia akan berlapang dada menerima kebaikan-kebaikan dan akan mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal daripada dunia yang sifatnya fana.
2. Akan mengangkat musibah dan meringankan hisaban di akhirat. seperti yang dikatakan dalam sebuah hadis berikut. “*Dan sesungguhnya hisap pada hari akhir akan ringan hanya bagi orang yang Selalu dapat menghisab dirinya sendiri di dunia*” (HR. Bukhori).
3. Terhindar dari sifat nifak.
4. Memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Manfaat ke empat dari *muhasabah* ini sungguh luar biasa. Dengan baiknya hubungan sesama manusia kehidupan manusia akan tampak rukun, harmonis dan bahagia seperti yang didambakannya.

Dengan seringnya memikirkan dan evaluasi/melakukan perbaikan dalam segala aspek termasuk memikirkan dan memperbaiki aspek sosial akan membuat hubungan antar manusia kembali erat. Latihan *muhasabah* atau merenung akan membuat manusia juga berpikir kondisi orang lain dan ikut pula merasakannya. Maka timbullah rasa peduli, iba, kasih sayang dll. Sesuatu tersebut adalah rasa pengertian dan pemahaman tentang apa yang dialami oleh orang lain sebagaimana dia juga mengalaminya. Sesuatu tersebut dinamakan dengan empati. Empati merupakan kemampuan merasakan kondisi orang lain

dan cenderung memikirkan andaikala ia berada pada posisi orang lain.¹² Menurut Goleman empati merupakan kemampuan untuk memahami masalah dan perasaan orang lain dan berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta memiliki pengertian terhadap pendapat dan perasaan orang lain yang berbeda dengan kita.¹³ Perasaan demikian sulit dikembangkan, kebanyakan seseorang ingin dimengerti tanpa mau mengerti. Namun dengan merenungi kepetingan serta manfaatnya rasa empati bisa saja meningkat.

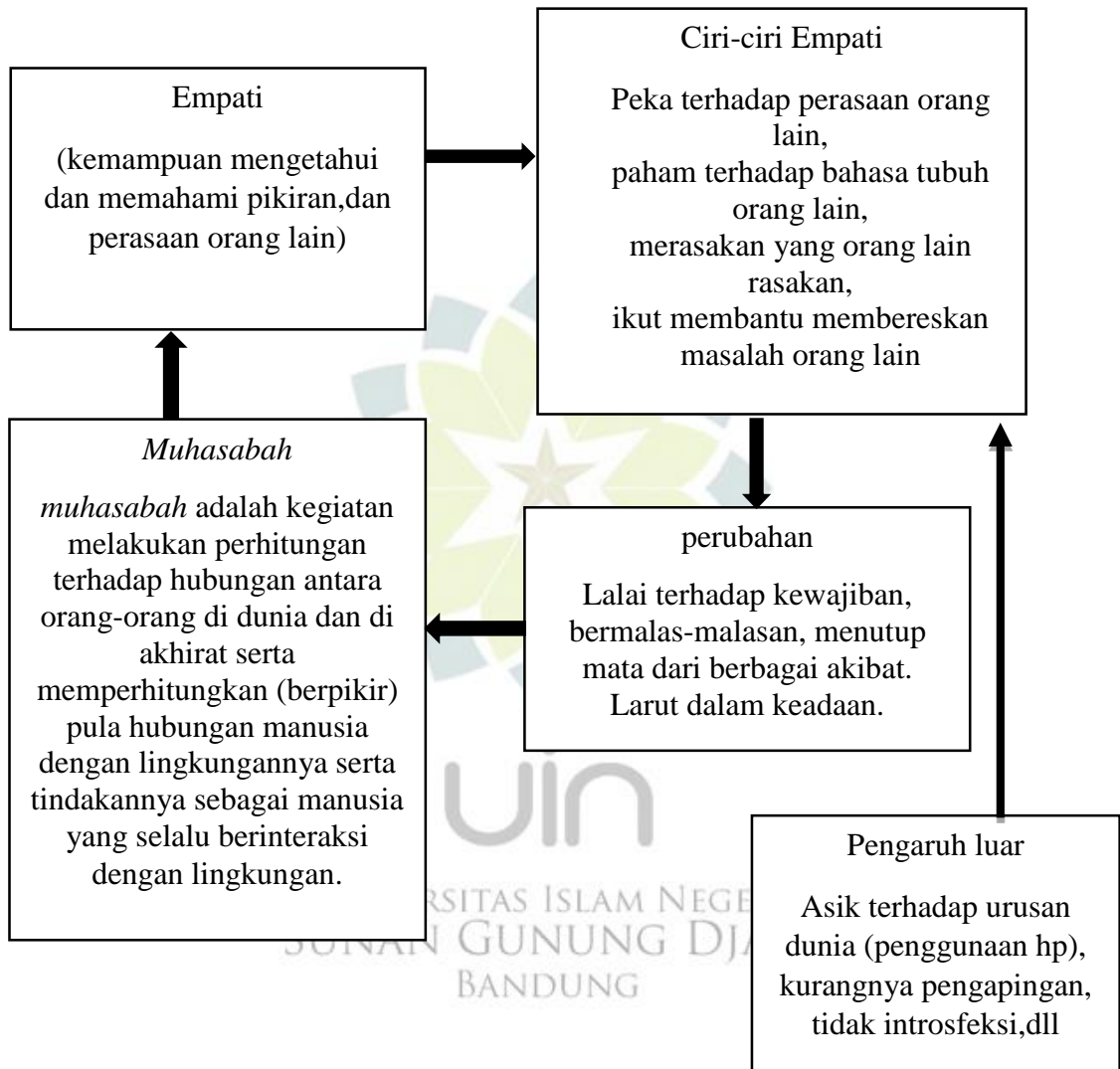
Zaman sekarang jarang sekali seseorang untuk meluangkan waktu untuk *bermuhasabah*, sehingga tidak heran banyak permasalahan, perdebatan dan perselisihan akibat saling menyalahkan dan merasa dirinya yang paling benar. Seperti kata pepatah “Gajah di depan mata tidak terlihat, semut di atas bukit begitu jelas”. Arti dari pepatah tersebut menjelaskan perilaku manusia yang senang mencari atau melihat setiap kesalahan orang lain tanpa melihat kesalahan yang diperbuat dirinya sendiri.

Pemandangan hidup harmonis sesama manusia sudah menjadi sesuatu yang langka. Kebanyakan manusia sibuk berdebat, berselisih tanpa melihat siapapun lawannya. *Muhasabah* menjadi sangat penting dilakukan agar manusia selalu mengintrospeksi dirinya. Dengan melakukan *muhasabah*, diharapkan dapat meminimalisir perdebatan atau pertengkaran yang terjadi karena *muhasabah* menghasilkan pemikiran, perasaan, dan kemauan yang baik

¹²Ahmadi Ali Dan M Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), H. 68

¹³Goleman,D, *Kecerdasan Emosional*, :Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.219

yaitu niat memperbaiki diri. Dengan demikian kehidupan harmonis akan kembali terlihat.



Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *muhasabah* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait.

Skripsi yang ditulis Fatimah Nur Fitriani dengan judul “ Pengaruh *Muhasabah* Terhadap Makna Hidup Remaja : Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Di SMK Medikacom Bandung” pada tahun 2018. Skripsi ini berfokus pada masalah remaja dan pengaruh *muhasabah* terhadap makna hidup remaja. Data yang didapat peneliti adalah dari remaja kelas XI yang sekolah di SMK Medikacom Bandung, metode yang peneliti gunakan adalah metode eksperimen. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa siswa siswi kelas XI SMK Medikacom memiliki pemaknaan hidup yang sedang atau terbilang biasa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Alfiyah Laila Alfiyatin dengan judul: “*Muhasabah* Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar: Studi Deskriptif Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2015 Di UIN SGD Bandung “ pada bulan maret 2018. Penelitian ini berfokus kepada motivasi belajar yang mengalami penurunan dikalangan kaum akademisi. Data yang ia dapatkan adalah dari mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2018 yang mengalami penurunan motivasi belajar di UIN SGD Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan masalah.

Muhasabah juga baru-baru ini dikaji oleh Nimas Fitriatul Latifa dengan judul “Terapi *Muhasabah* Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten

Blitar”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki masalah dalam kerukunan bertentangga. Data yang diperoleh adalah masyarakat di desa doko kecamatan doko kabupaten Blitar. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis teknik perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan perbaikan terhadap proses terapi *muhasabah*.

Skripsi tentang *muhasabah* juga ditulis oleh Ini Mutmainah dengan judul penafsiran *muhasabah* dalam al-quran pada tahun 2017. Penelitiannya berfokus pada al-quran, jurnal, dan buku yang membahas mengenai *muhasabah*. Peneliti menggunakan metode studi literatur. Dengan penelitian yang dilakukannya dapat dihasilkan *muhasabah* dari segi definisi, macam-macam *muhasabah*, dan pentingnya melakukan *muhasabah* menurut al-quran dan peneliti agama.

Ada pula yang menuangkannya melalui sebuah buku, yaitu Prof. Abdullah. Judul bukunya adalah “The Power Of *Muhasabah* Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat” tahun 2016. Fokus pembahasannya menerapkan nilai-nilai luhur islam yang ia tuangkan dengan menambahkan dalil-dalil serta kisah para ulama terdahulu. Sumber pembahasannya ia dapatkan dari berbagai macam buku. Dan kesimpulan pembahasannya mengarah pada bimbingan bagi manusia modern yang ingin bahagia dunia dan akhirat.

Selanjutnya *muhasabah* juga telah dikaji oleh Tri Agus Subeki dengan judul menangis sebagai metode kesehatan mental. Penelitian dilakukan

tahun 2014 dengan berfokus pada tiga orang yang memiliki permasalahan yang mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa menangis merupakan cara yang cukup efektif bagi kesehatan mental karena dengan menangis dapat menenangkan kondisi saraf yang tegang.

Dari banyaknya penelitian mengenai *muhasabah*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *muhasabah* dalam meningkatkan rasa empati yang dilakukan secara eksperimen pada santriwati kelas XII di pesantren Husainiyah.

Hipotesis

Hipotesa atau Hipotesis merupakan jawaban sementara bagi masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan keakuratannya (Gay & Diehl, 1992).¹⁴ Hipotesis menjadi teruji jika semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti bisa saja dengan sengaja menimbulkan atau membuat suatu gejala. Sebuah kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang sudah teruji keakuratannya disebut teori (Uma, 1992).¹⁵

Hipotesis pada penelitian ini adalah *muhasabah* berpengaruh dalam meningkatkan rasa empati pada santriwati kelas XII di pasantren Husainiyah,

¹⁴ Ali Suyoto Dan M. Ali Sodik “*Dasar Metodologi Penelitian*.2015.h:56

¹⁵I Ali Suyoto Dan M. Ali Sodik “*Dasar Metodologi Penelitian...* h :56

atau *muhasabah* tidak berpengaruh dalam meningkatkan rasa empati pada santri wati kelas XII di pasantren Husainiyah.

